

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sopan santun merupakan amalan tingkah laku yang mematuhi peraturan-peraturan sosial yang ada di dalam masyarakat. Seseorang yang tidak mematuhi peraturan sosial, dianggap kurang sopan. Adab sopan santun ini terwujud dalam percakapan, bagaimana si penutur dan mitra tutur dalam menggunakan kosa kata. Kata-kata yang sopan tersebut menunjukkan bahwa si penutur merupakan orang yang mempunyai sopan santun dalam pergaulan. Hal ini tentunya berpengaruh dalam pergaulan sekolah dan masyarakat. Perilaku yang menunjukkan sikap ketidaksopanan tentunya akan lebih tertuju kepada perilaku seseorang yang di tunjukkan secara personal yang mana nantinya akan menimbulkan konflik dan ketegangan yang lebih besar. Dengan kata lain, setiap orang haruslah bertindak dengan penuh kesopanan antara satu dengan yang lain berdasarkan norma yang telah di sepakati oleh masyarakat.²

Budaya sopan santun wajib diajarkan kepada anak sejak dini. Keramahan dan kesopanan tentu bukanlah hal yang sudah ada pada diri anak, melainkan berawal dari lingkungan yang dibawa baik itu dari lingkungan keluarga maupun lingkungan luar. Lingkungan keluarga merupakan wahana pembelajaran yang pertama kali dalam mewujudkan

² Titi Nuryani, Analisis Kesopanan Berbahasa, (Yogyakarta: FKIP UMP, 2014) hal. 4-5

sikap moral pada anak, supaya tidak mudah terbawa arus globalisasi. Orang tua memiliki peranan penting dalam membentuk karakter untuk mengajarkan pentingnya bersikap sopan santun. Gejala sopan santun yang dimiliki oleh anak remaja terletak pada kebiasaan yang dilakukan individual itu sendiri. Seperti cara dia bersikap sopan dan baik terhadap guru, orang tua ataupun teman sebaya, cara menghargai dan juga menghormati guru, orang tua ataupun teman sebaya, menunduk saat berpapasan dengan guru dan lain sebagainya. Sikap sopan santun tersebut mulai memudar seiring dengan perkembangan teknologi seperti saat ini. Oleh karena itu, dengan menanamkan nilai-nilai sopan santun pada usia remaja ini diharapkan anak akan tumbuh dengan nilai-nilai keagamaan yang kuat. Pendidikan dalam keluarga yang diemban orang tua merupakan tanggung jawab kodrati dalam peletakkan fondasi karakter kepada anak-anak, seperti dalam menanamkan sikap sopan santun.

Dalam hal ini dapat melalui pendidikan formal maupun non formal, pendidikan non formal ini mencakup pendidikan dalam keluarga, karena keluarga merupakan fondasi terpenting dalam membentuk akhlak sopan santun anak. Sementara itu, Taman Pendidikan Al-Qur'an yang merupakan pendidikan non formal yang bergerak khusus dalam bidang keagamaan dan juga memberikan pengaruh yang baik untuk penanaman sikap sopan santun.³

Derasnya arus globalisasi saat ini membawa dampak yang begitu besar terlebih bagi kalangan remaja saat ini. Era ini ditandai dengan

³ Nian Abdul Halim, Anak Saleh Dambaan Keluarga, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003) hal.8

lunturnya batas-batas normatif sehingga istilah “tabu” atau sakral saat ini mulai memudar. Sekarang ini tidak ada lagi rasa malu, kikuk ataupun risih untuk mendiskusikan persoalan yang seharusnya itu menjadi hal tabu dan tidak patut untuk di bicarakan. Misalnya saja saat ini pembicaraan seksualitas telah merajalela di berbagai media masa dan di terima oleh masyarakat luas. Buku-buku bertema seksualitas juga tengah laris di pasaran. Investigasi Moammar Emka berjudul Jakarta *Undercover*, yang mana di dalam buku ini menceritakan tentang kehidupan seksualitas di Jakarta kini telah di cetak ulang lebih dari dua puluh kali.⁴ Dengan kecanggihan teknologi seperti adanya handphone, dapat dengan mudah untuk mengakses proses penyebaran pornografi. Hal ini merupakan salah satu penyebab nilai-nilai sopan santun menjadi hilang.

Dengan berkembangnya zaman yang semakin maju ini, banyak anak yang perilakunya kurang baik dan kurang sopan terhadap orang tua, guru maupun teman sebaya. Seperti kasus siswa SMP mengeroyok pegawai honorer di Gaselong, Takalar Sulawesi Selatan yang mengakibatkan sang pegawai honorer babak belur. Dari peristiwa ini, keempat siswa yang mengeroyok pegawai tersebut di dikeluarkan oleh pihak sekolah dan orangtua dari masing-masing pelaku khawatir anaknya tidak bisa di terima oleh sekolah lain (Kompas, 19 Desember, 2019). Di Sampang Madura, seorang murid SMA menganiaya guru hingga sang guru meninggal dunia (Suara Surabaya.net, 2 Februari 2018). Hal ini merupakan salah satu contoh hilangnya sifat sopan santun terhadap guru. Di

⁴ As'aril Muhajir. *Ilmu Pendidikan Prespektif Kontekstual*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2020), hal. 38

Nganjuk, seorang siswa di keroyok oleh teman seangkatannya sendiri hingga di larikan di rumah sakit dan orangtua korban tersebut melaporkan kejadian yang menimpa anaknya ini ke Polsek Sukomoro Nganjuk (Jawa Pos, 7 Februari 2020). Dari beberapa contoh di atas, memang pergeseran nilai-nilai budaya di negeri ini sudah mulai memudar. Pendidikan karakter memang harus di tanamkan pada anak, sebab karakter merupakan landasan atau pondasi dari kesadaran budaya itu sendiri yang nantinya akan memperkuat budaya.

Menurut Sutawi dalam karya tulisnya yang berjudul "Restorasi Keberadaban Bangsa Melalui Pendidikan Karakter," menjelaskan bahwasannya ada sepuluh tanda kehancuran suatu bangsa. Antara lain meningkatnya kekerasan pada remaja, penggunaan kata-kata yang kurang baik, pengaruh rekan kelompok yang kuat dalam tindak kekerasan, meningkatnya penggunaan narkoba, seks bebas merajalela, hilangnya moral, rendahnya rasa hormat terhadap orangtua, rendahnya rasa tanggung jawab, membudayakan ketidakjujuran.⁵ Dari kesepuluh tanda tersebut, penulis menyimpulkan bahwa tanpa kita sadari sudah sering kita temui kejadian-kejadian tersebut di kehidupan sehari-hari. Mengingat betapa pentingnya pendidikan karakter dan budaya tersebut, maka konsep pendidikan karakter ini haruslah menjadi ruh atau bisa juga diartikan sebagai pondasi yang memperkuat budaya kita sendiri.

Secara teoritis, sopan santun merupakan budi pekerti yang baik, tata krama, peradaban dan keasusilaan. Sopan santun sebagai suatu tingkah

⁵ Sri Narwanti. *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Grup Relasi Inti Media, 2014), hal. 13

laku seseorang dalam kehidupan sehari-hari harus sesuai dengan kodratnya, tempat, waktu dan kondisi lingkungan dimanapun tempat seseorang itu berada.⁶ Keberhasilan pendidikan sopan santun ini ditentukan oleh berbagai faktor lingkungan yang mengelilinginya. Karena pendidikan sopan santun ini tidak dapat berdiri sendiri dan selalu berkaitan dengan hal lainnya. Keterkaitan sopan santun dalam keluarga nantinya akan terlihat dalam perilaku di masyarakat dan pendidikan di masyarakat nantinya akan berkaitan dengan pendidikan di sekolah sang anak nantinya. Salah satu yang mempengaruhi perkembangan anak adalah proses perlakuan bimbingan dari orang tua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial atau norma-norma tersebut di dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi guru PAI yang baik dan benar tentu akan memberikan dampak atau perubahan bagi peserta didik. Begitupun sebaliknya, apabila strategi guru PAI tersebut kurang baik dan tepat akan menjadi penyebab kegagalan pendidikan islam dalam menanamkan sikap sopan santun serta menanamkan kepribadian islami di sekolah. Maka dari itu, disini guru mempunyai peran dan strategi untuk membentuk pribadi anak didik menjadi sopan, santun serta berperilaku baik terhadap guru, orang tua maupun orang yang ada di sekelilingnya. Sepak terjang serta langkah lagunya banyak mewarnai kehidupan, baik sekarang maupun di masa yang akan datang. Setiap guru pastinya mempunyai andil besar dalam mencetak atau menanamkan budaya religius kepada peserta didik. Mereka

⁶ Ita Roshita, *Upaya Meningkatkan Perilaku Sopan Santun Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sociodrama*, dalam *Jurnal Bimbingan Konseling*. Vol.1, hal.64

juga sering tampil di panggung pembicaraan orang lain dan menjadi berita hangat di media masa.

Menurut peneliti, kenakalan siswa yang kini semakin merajalela sering menjadi tanggung jawab guru sepenuhnya. Dalam kedudukan seperti itu, sebenarnya guru tidak lagi di pandang sebagai pengajar di dalam kelas saja, namun mereka di harapkan tampil sebagai pendidik di masyarakat yang seyogyanya memberikan tauladan yang baik kepada masyarakat. Manakala seorang guru tersebut telah berhasil dalam mencapai harapan dari masyarakat tersebut, maka ia akan mendapat tempat khusus di mata masyarakat. Dia akan menjadi tempat bertanya, tempat terhormat dan berbagai jabatan serta kedudukan yang akan di sodorkan padanya. Guru seperti itulah yang di lukiskan dalam sebuah kata-kata ‘*Guru ratu wong atuwo karo*’ yang artinya mendaat penghormatan bahkan melebihi raja.⁷ Namun, masih ada saja pelajar yang kurang sopan terhadap guru, orang yang lebih tua maupun teman sebaya. Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Ngunut Tulungagung merupakan salah satu sekolah merupakan sekolah yang digunakan oleh peneliti, untuk melakukan sebuah observasi. Lembaga tersebut dipilih oleh peneliti berdasarkan pada hasil observasi dan wawancara mengenai strategi guru PAI dalam menanamkan sikap sopan santun kepada peserta didik kelas VII melalui beberapa metode keteladanan, pemberian nasehat dan juga pembiasaan.

⁷ Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009) hal.22

Sekolah yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian ini sangat menerapkan sikap disiplin yang tinggi, bentuk kedisiplinan ini berupa: memakai atribut sekolah lengkap, datang ke sekolah tepat waktu, mengikuti sholat berjama'ah, menerapkan 5 S(Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun), apabila bertemu dengan bapak/ibu guru ataupun dengan teman sebaya, dan lain sebagainya. Karena di sekolah ini terdapat berbagai macam agama,yang beragama islam berdo'a secara bersama-sama dan di lanjutkan dengan membaca surat Al-fatihah dan bagi yang non islam juga berdo'a bersama sesuai dengan keyakinan masing-masing.

Usia remaja memang sangat perlu bimbingan dari orangtua, keluarga dan pendidik. Maka dari itu, disini seorang pendidik mempunyai peranan serta tanggung jawab untuk membina dan mendidik peserta didik agar menjadi pribadi berkarakter baik agar tidak terjerumus kedalam pergaulan yang buruk. SMPN 1 Ngunut Tulungagung ini memiliki strategi menanamkan sikap sopan santun dengan menerapkan beberapa tata tertib yang ada di sekolah serta di dukung dengan metode keteladanan, pemeberian nasehat dan pembiasaan. Peneliti memilih sekolah ini karena peserta didik disini memiliki sifat disiplin yang tinggi, menaati peraturan dan sikap sopan santun kepada guru. Maka dari itu, dari sikap disiplin yang tinggi serta sikap peserta didiknya yang sopan dan ramah, peneliti ingin mengetahui bagaimana dan apa saja strategi guru PAI dalam menanamkan sikap sopan santun. Peneliti nantinya akan melakukan observasi di SMPN 1 Ngunut Tulungagung dan mewawancarai salah satu guru PAI sebagai narasumber yang berperan penting dalam menanamkan

sikap sopan santun, waka kesiswaan sebagai narasumber penguat dari bentuk sikap disiplin siswa dan dua peserta didik kelas VII sebagai narasumber yang dibina dan di bimbing. Peneliti memilih peserta didik kelas VII jenjang SMP karena pada umumnya usia mereka telah mengalami perubahan dari anak-anak ke remaja, yang mana mereka masih mencari jati diri, sudah mulai memiliki argumen sendiri, penasaran terhadap hal-hal baru yang terjadi pada dirinya dan lain sebagainya. Pada umumnya, setiap peserta didik memiliki keluarga dan lingkungan yang berbeda, ada yang berasal dari lingkungan dan keluarga baik dan sebaliknya. Maka dari itu seorang guru berperan untuk membentuk sifat peserta didik agar tidak terjerumus keranah pergaulan yang kurang baik. Dengan adanya bimbingan, program serta pembiasaan yang baik, tentunya akan terbiasa dengan kebiasaan yang baru dan meninggalkan kebiasaan yang buruk tersebut.

Alasan peneliti memilih judul ‘’Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Sikap Sopan Santun Kepada Peserta Didik Kelas VII di SMPN 1 Ngunut’’ karena pada lembaga tersebut melatih sikap sopan santun meskipun latar belakang lembaga ini adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan bukan berada di lingkungan pondok pesantren. Jadi,di lembaga ini tidak hanya mementingkan akademiknya saja. Di lembaga ini juga menanamkan nilai-nilai keagamaan seperti sholat berjama’ah, membaca surat Al-Qur’an pilihan dan beberapa kegiatan keislaman lainnya. Peserta didik di sekolah ini juga telah

menerapkan pembiasaan yang ada di sekolah dengan baik, sikap budi pekerti, sopan santun juga sangat diterapkan di sekolah ini.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah strategi guru dalam menanamkan sikap sopan santun kepada peserta didik kelas VII di SMPN 1 Ngunut pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Adapun pertanyaan dari peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap sopan santun kepada peserta didik kelas VII di SMPN 1 Ngunut Tulungagung?
2. Bagaimana pelaksanaan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap sopan santun kepada peserta didik kelas VII di SMPN 1 Ngunut Tulungagung?
3. Bagaimana evaluasi strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap sopan santun kepada peserta didik kelas VII di SMPN 1 Ngunut Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, di dalam penelitian ini juga terdapat tujuan penelitian yang akan di capai. Adapun tujuan dari penelitian tersebut adalah:

- A. Untuk mengetahui perencanaan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap sopan santun kepada peserta didik kelas VII di SMPN 1 Ngunut.
- B. Untuk mengetahui pelaksanaan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap sopan santun pada peserta didik kelas VII di SMPN 1 Ngunut.
- C. Untuk mengetahui evaluasi strategi guru Pendidikan Agama Islam mengatasi faktor-faktor penghambat dalam menanamkan sikap sopan santun pada peserta didik kelas VII di SMPN 1 Ngunut.

D. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian, dapat di katakan berhasil, apabila terdapat manfaat yang berarti pada dunia pendidikan yang di teliti maupun masyarakatnya. Dari penelitian ini, terdapat dua manfaat di antaranya ialah:

1. Aspek Teoritis

Hasil dari penelitian ini di harapkan dapat memberikan sumbangan secara teoritis khususnya bagi guru untuk menjalankan perannya di lembaga formal maupun lembaga non formal, serta menanamkan sikap-sikap sopan santun pada peserta didik di SMPN 1 Ngunut Tulungagung.

2. Secara Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat di jadikan sebagai bahan evaluasi agar mencapai keberhasilan dalam penanaman sikap sopan santun pada peserta didik, seperti yang diharapkan oleh sekolah.

b. Bagi Guru

Pada penelitian ini, di harapkan dapat menjadi masukan para guru untuk mengetahui strategi dalam menanamkan sikap sopan santun peserta didik di SMPN 1 Ngunut Tulungagung.

c. Bagi peserta didik

Adanya penelitian ini, untuk menambah wawasan dan menambah informasi, serta menambah pengalaman secara langsung dari suatu penelitian untuk memperoleh kebenaran.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Strategi Guru

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, "strategi merupakan sebuah cara atau metode, sedangkan secara umum, strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah di tentukan."⁸

Dalam dunia pendidikan, strategi dapat di artikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang di desain

⁸ Syaiful Bahri Djamaroh, Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) hal.5

untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Istilah strategi (strategy) berasal dari kata benda dan kata kerja dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, strategos merupakan gabungan dari kata *Stratos* (militer) dengan *Ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (to plan actions). Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama yaitu mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, serta pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, termasuk pendidikan anak usia dini.⁹ Dari pengertian yang telah di jelaskan di atas, dapat di simpulkan bahwa strategi guru merupakan perencanaan yang digunakan guru dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik.

b. Pendidikan Agama Islam

Menurut Ahmad Tafsir, Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang di berikan oleh seseorang kepada orang lain agar seseorang tersebut dapat berkembang secara maksimal yang sesuai dengan ajaran agama islam itu sendiri.¹⁰

Secara etimologi, kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani yang mana berasal dari kata "pais" mempunyai arti seseorang dan "again" yang mempunyai arti membimbing. Menurut Achmad Patoni Pendidikan Agama Islam adalah usaha untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta

⁹Ibid, hal.8

¹⁰ Ahma Tafsir. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992) hal. 32

didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka menjalani hidup sesuai dengan ajaran islam sehingga terjalin kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹¹

c. Sikap Sopan Santun

Kata sikap di sini dapat di artikan sebagai tingkah laku,tanggapan ataupun reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Sopan santun atau tata krama adalah tata cara atau aturang yang turun menurun dan berkembang di dalam budaya masyarakat,yang bermanfaat dalam pergaulan dengan orang lain agar terjalin hubungan yang akrab,saling pengertian,hormat-menghormati, menurut adat yang telah di tentukan.¹²

Sedangkan berperilaku santun adalah perilaku positif yang dapat di implementasikan pada cara berbicara,cara berpakaian,cara memerlukan orang lain,cara mengekspresikan diri dimanapun dan kapanpun. Santun yang tercermin dalam perilaku bangsa Indonesia tidak tumbuh dengan sendirinya,namun juga merupakan suatu proses yang tidak bisa di lepaskan dari sejarah bangsa yang luhur seperti berperilaku yang ramah,memberi salam setiap berjumpa dengan guru,menghargai usaha orang lain,tidak meludah di sembarang tempat,menerima sesuatu pemberian orang lain dengan tangan kanan,tidak menyela pembicaraan dan

¹¹ Achmad Patoni. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*,(Jakarta:Bina Ilmu,2004) hal.16

¹² Zuriah. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*,(Jakarta:Bumi Aksara,2008) hal.12

simpatik terhadap semua orang,sesungguhnya perbuatan baik itu akan kembali kepadanya.¹³

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan pada penegasan konseptual diatas,maka yang di maksud dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Sopan Santun Kepada Peserta Didik Kelas VII di SMPN 1 Ngunut Tulungagung” yaitu strategi guru PAI dalam menanamkan sikap sopan santun dengan cara membiasakan 5 S,bertutur kata yang baik terhadap guru maupun teman sebaya dan berperilaku baik.

F. Sistematika Pembahasan

Tujuan dari sistematika proposal ini adalah untuk lebih memudahkan,memahami serta mempelajari isi dari proposal skripsi. Adapun isi dari proposal ini akan di rinci oleh penulis sebagai berikut:

Bagian Awal terdiri dari : halaman sampul,halaman judul,halaman persetujuan,halaman pengesahan,motto dari peneliti,persembahan-persembahan,kata pengantar,daftar isi,daftar lampiran-lampiran dan abstrak.

¹³ Rusmini. *Peran Guru dalam Menanamkan Karakter Sopan Santun Siswa di SDN Teluk*,dalam Jurnal Al-Bidayah Vol.9,hal.5

BAB I : Pendahuluan

Pada BAB I ini membahas mengenai konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian Pustaka

Pada BAB II membahas pada tinjauan pustaka yang di jadikan landasan dalam pembahasan yang ada pada bab selanjutnya yang berisi tentang strategi pembelajaran, guru PAI dan penanaman sikap sopan santun.

BAB III : Metode Penelitian

Pada bab ini, di uraikan jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, keabsahan data, instrumen penelitian dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV : Hasil Penelitian

Hasil penelitian, berisi tentang paparan data, analisis atau temuan penelitian yang disajikan dalam topik yang sesuai dengan pertanyaan atau pernyataan dalam penelitian dan hasil analisis data. Paparan data tersebut diperoleh melalui pengamatan (apa yang terjadi di lapangan), dan hasil wawancara (apa yang disampaikan oleh informan), serta deskripsi dari informasi lainnya yang dikumpulkan oleh peneliti melalui prosedur pengumpulan data.

BAB V : Pembahasan

Pada bab ini, memuat tentang keterkaitan antara pola-pola, kategori dan juga dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan yang di temukan sebelumnya. Serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap di lapangan.

BAB VI : Penutup

Pada bab ini berisi penutup yang menjelaskan tentang kesimpulan dan saran.